

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PATUNG RATAPAN IBU KOTA
PAYAKUMBUH SUMATRA BARAT**

JURNAL



**ERIKA AGUSTIANINGSIH
18271/2010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PATUNG RATAPAN IBU KOTA
PAYAKUMBUH SUMATRA BARAT**

ERIKA AGUSTIANINGSIH

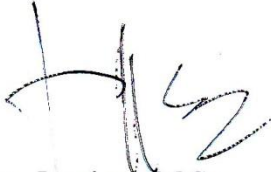
Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Erika Agustianingsih untuk
Persyaratan wisuda periode Maret 2017 dan telah diperiksa/disetujui oleh
Kedua pembimbing.

Padang, 12 Februari 2017

Pembimbing I,

Drs. Ariusmedi, M.Sn
NIP.19620602.198903.1.003

Pembimbing II,


Dra. Jupriani, M.Sn
NIP.19631008.199003.2.003

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi dan makna patung ratapan ibu kota Payakumbuh Sumatra Barat. Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah patung ratapan ibu (data primer) dan informan serta literatur (data skunder). Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Temuan penelitian yaitu : 1) Bentuk patung ratapan ibu . 2) Fungsi patung ratapan ibu. 3) Makna patung ratapan ibu.

Abstract

The purpose of this study was to identify the shape, function and meaning of sculpture lament the capital of West Sumatra Payakumbuh. This type of research is descriptive qualitative research. Sources of data in this study is the statue of Mother expectancy (primary data) and informants, and literature (secondary data). Data collection procedures done through observation, interviews, and documentation. The findings of the research are: 1) The shape of the statue of wailing mothers. 2) The function of sculpture wailing mothers. 3) The meaning of the statue of a mother wailing.

BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA PATUNG RATAPAN IBU KOTA PAYAKUMBUH SUMATRA BARAT

Oleh:

Erika Agustianingsih¹, Ariusmedi², Jupriani³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: erika.agustianingsih@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to identify the shape, function and meaning of sculpture lament the capital of West Sumatra Payakumbuh. This type of research is descriptive qualitative research. Sources of data in this study is the statue of Mother expectancy (primary data) and informants, and literature (secondary data). Data collection procedures done through observation, interviews, and documentation. The findings of the research are: 1) The shape of the statue of wailing mothers. 2) The function of sculpture wailing mothers. 3) The meaning of the statue of a mother wailing.

Kata kunci: bentuk, fungsi, makna, patung ratapan ibu

A. Pendahuluan

Salah satu peristiwa perjuangan yang menjadi catatan sejarah adalah Peristiwa Ratapan Ibu tersebut terjadi pada saat Agresi Militer Belanda ke II disekitar jembatan Batang Agam. Sesungguhnya dalam sejarahnya jembatan Batang Agam tersebut dibangun pada zaman kolonial Belanda oleh tenaga rakyat secara paksa sekitar tahun 1818-1840, dengan konstruksi bangunan jembatan yang memakai bata merah tanpa baja, yang berdiri kokoh sampai sekarang.

¹Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk wisuda periode Maret 2017

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Faktor yang mendorong Belanda membangun jembatan ini, yakni “sebagai kepentingan militer, dalam rangka memperkuat daerah kekuasaan yang meliputi daerah Payakumbuh, Gadut, Halaban, Situjuh, Taeh, dan sejumlah nagari yang ada di Luhak Lima Puluh Kota telah ditaklukkan oleh Belanda pada tahun 1832. Dan faktor kedua adalah untuk kepentingan tanam paksa (*Cultural Stelsel*)”.

Tragedi eksekusi pejuang di jembatan Batang Agam oleh tentara Belanda telah membuat hati para wanita terutama kaum ibu menjadi terluka. Apalagi penembakan terhadap putra mereka disaksikan tanpa bisa melakukan tindakan apapun. Peristiwa ini juga tergambar pada relief makam pahlawan pejuang di Koto Nan Gadang, Payakumbuh.

Tahun ke tahun nama Ratapan Ibu tambah melekat pada jembatan sungai Batang Agam dan “dikemudian hari pada tahun 1959 pada masa pemerintahan Bupati Kabupaten Lima Puluh Kota, Insp. Polisi S.M.Djoko, untuk memperingati hari Pahlawan ke-14, nama jembatan tersebut diresmikan menjadi Jembatan Ratapan Ibu”.

Sebagaimana mestinya yang disampaikan oleh Presiden Ir. Soekarno “bahwa bangsa yang besar, bangsa yang menghargai jasa pahlawannya,” maka dibangunlah Monumen Ratapan Ibu, yang tidak jauh dari jembatan. Monumen Ratapan Ibu berupa patung, relief, dan prasasti. Pada peringatan hari pahlawan 10 November 1980, Gubernur Sumatera Barat sekaligus meresmikan monumen yang direncanakan oleh Arbi Samah, Sabri Djamal, dan pematung dan reliefnya oleh Syahrial Djamal dan Body Dharma.

Berangkat dari fakta di atas, seharusnya tugu / monumen dijadikan salah satu aset untuk memperkaya pendidikan dan kebudayaan, sehingga tugu bersejarah ini dikenal oleh lapisan masyarakat setempat. Dengan kata lain monumen perjuangan ini dapat dijadikan bagian dari materi sejarah lokal. Disebabkan dengan demikian sejarah tentang Ratapan Ibu dapat dikenal, dipelajari dan dipahami.

Namun kenyataannya monumen ini tidak menarik perhatian. Hal tersebut terbukti kalau tidak ada/ sangat sedikit kalangan remaja yang mengerti apalagi memahami tugu perjuangan tersebut. Bukti lain kurangnya perawatan pada lokasi monumen ini, terlihat pada bagian lantai yang pecah, lampu yang rusak, warna yang kusam, dan bagian relief yang terkelupas, dan terlihat bahwa konstruksi patung yang sudah miring. Seharusnya masyarakat mengerti tentang bentuk struktur dari patung Ratapan Ibu, kenapa patung dibuat menunjuk ke sungai, apa sebabnya? Sangat sedikit yang bisa menjelaskan jika hal tersebut ditanyakan secara langsung kepada masyarakat awam. Sedangkan disekitar monumen terdapat bangunan yang bertingkat, dan tidak ada papan informasi tentang sejarah Ratapan Ibu.

Seharusnya bukti nyata dari masa lalu ini dilestarikan agar masyarakat dan generasi muda lebih menghargai hasil karya dari Monumen Jembatan Ratapan Ibu. Namun keadaan yang terjadi sekarang, masyarakat terlihat sibuk dengan kemajuan zaman, mereka tidak sempat lagi mempelajari sejarah yang pernah terjadi. Sejarah yang seharusnya di ceritakan dari masa ke masa tampak terhenti oleh kesibukan masing-masing pribadi. Bahkan masyarakat sekitar tidak lagi

memperdulikan bentuk monumen yang hampir rusak secara keseluruhan. Salah satu yang membuat suatu kota terkenal adalah monumen sejarah yang ada, namun itu berbanding terbalik dengan kota Payakumbuh, kota ini seharusnya memperbaiki monumen Ratapan Ibu, agar generasi selanjutnya paham akan fungsi dan makna yang terkandung, namun keberadaan monumen tidak lagi diperhatikan.

Monumen Ratapan Ibu yang berada di Payakumbuh, menurut sumber portal resmi kota Payakumbuh yang terletak pada posisi $00^{\circ} - 10^{\circ}$ sampai dengan $0^{\circ} - 17^{\circ}$ LS dan $100^{\circ} - 35^{\circ}$ sampai dengan $100^{\circ} - 48^{\circ}$ BT. Tercatat memiliki luas wilayah + 80,43 Km² atau setara dengan 0,19 persen dari luas propinsi Sumatera Barat dan berbatasan langsung dengan lima kecamatan di Kabupaten 50 Kota.

Dijelaskan dalam diksi rupa (Susanto, 2002:101), “seni adalah sesuatu yang dilakukan oleh orang bukan atas dorongan kebutuhan pokoknya, melainkan adalah apa saja yang dilakukan semata-mata karena kehendak akan kemewahan, menikmati ataupun dorongan kebutuhan spiritual” Selanjutnya Ki Hajar Dewantara dalam Budiwirman (2012: 28), menyatakan “Seni adalah perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya yang bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa dan perasaan manusia”.

Dalam kenyataannya, pengertian patung sepanjang sejarah tidak terpisahkan dari pengertian ‘monumen’, menurut Sugiharto (2013: 118) umumnya “patung dibuat sebagai perwujudan ingatan atas peristiwa sejarah atau memori kolektif, juga perwujudan idealism bersama, ia hadir disuatu tempat sebagai simbol tentang makna, fungsi, dan riwayat ataupun ideal masyarakat setempat”.

Di sana patung menjadi semacam pengikat dan perawat kesatuan masyarakat dengan cara menceritakan sejarah atau menyimbolkan arah hidup bersama.

Dalam mencipta bentuk, perupa memilih unsur-unsur rupa, memadukan dan menyusunnya agar diperoleh bentuk yang menarik, memuaskan, atau membangkitkan pengalaman visual tertentu. Karena itu unsur-unsur rupa harus diatur, diorganisasikan, sehingga menjadi bentuk yang harmonis dan memiliki keseutuhan yang padu. Dengan kata lain, tujuan mengorganisasikan unsur-unsur rupa adalah untuk mewujudkan nilai-nilai estetis karya, organisasi unsur-unsur rupa itu disebut komposisi atau desain. Prinsip atau kaidah dalam menata unsur seni rupa dapat dilakukan dengan berbagai cara sehingga diperoleh suatu komposisi karya yang memuaskan.

Menurut KBBI (2007:135) pengertian bentuk adalah “wujud yang ditampilkan merupakan beberapa garis bersama bidang, kemudian digabungkan menjadi satu yang menghasilkan bentuk tertentu dari sebuah benda. Suatu benda biasanya tertutup penuh dan terbuka, atau bentuk yang terbuka dan struktur yang sesuai dengan fungsi”.

Patung monumen karena fungsinya sebagai simbol dan penanda, patung umumnya figuratif dan vertikal. Bagian dasarnya “*base*” adalah bagian yang penting dari patung karena merupakan penghubung antara area dan patung tersebut, sedangkan ‘monumen’ adalah ide utama karya patung yang dihasilkan dalam sejarah seni rupa barat. Robinette, 1977 dalam Sugiharto (2013:119).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:548) menjelaskan “makna adalah pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan”. Makna dalam arti

yang sederhana mencakup semua ciri objek atau konsep. Penelitian ini akan membahas pemahaman makna lebih tertuju kepada bentuk objek Monumen Patung Ratapan Ibu di Payakumbuh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan makna patung ratapan ibu kota Payakumbuh Sumatra Barat.

B. Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sistematis dan kritis. Jenis penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2005:4) mendefinisikan “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Kirk dan Miller dalam Moleong (2005:4) mendefinisikan bahwa “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya”.

Data yang diambil berbentuk catatan-catatan, wawancara, dan dokumentasi yang berasal dari sumber dalam hal informan yang diwawancarai oleh penulis dan berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap objek yang diteliti. Penulis dapat memahami dan menjelaskan lebih mendalam tentang bentuk, fungsi, dan makna patung ratapan Ibu kota Payakumbuh Sumatra Barat sehingga data yang diolah betul-betul relevan dengan keadaan yang sebenarnya.

Analisis data adalah : cara penulis dalam mengolah data yang dikumpulkan sehingga tercapai suatu kesimpulan yang menggambarkan uraian penelitian atau penyidik dengan mengolah data maka diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Tehnik ini dipergunakan penulis dalam penulisan skripsi ini yaitu analisis data kualitatif artinya data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya.

Untuk menguji keabsahan data, maka penelitian ini digunakan tehnik triangulasi sumber. tehnik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.

Tahap-tahap penelitian dapat dilakukan dari observasi penelitian sampai pelaporan dalam sebuah penelitian. Tahap-tahap penelitian yang dilakukan sebagai berikut (1) Observasi (2) Pembuatan proposal (3) Pengambilan Data (4) Pengolahan dan analisis data (5) Pembahasan dan hasil temuan (6) Mengambil kesimpulan (7) Penyusunan laporan.

C. Pembahasan

Pada bagian berikut ini data yang diperoleh selama mengadakan penelitian, akan dibahas sesuai dengan aspek yang diteliti, yaitu bentuk, fungsi, dan makna patung ratapan Ibu kota Payakumbuh Sumatra Barat.

Pembahasan ini bertujuan untuk mengkaji tentang bagaimana bentuk, fungsi, dan makna patung ratapan ibu kota Payakumbuh Sumatra Barat.

Dalam pembahasan ini metode yang digunakan adalah sesuai dengan analisis data yang diolah ditetapkan dan diuraikan pada bab III yaitu pada bagian metode penelitian. Jadi metode yang digunakan adalah data yang berbentuk catatan baik tulisan maupun lisan yang berasal dari objek penelitian maupun narasumber yang dijabarkan sebagai berikut :

1. Bentuk patung ratapan ibu kota Payakumbuh Sumatra Barat

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Monumen ini terdiri dari patung dengan figur wanita, memiliki relief-relief yang ada disisi kanan dan kiri pustek dan bagian depan dan belakang terdapat prasasti. Pada bagian depan monumen Ratapan Ibu ini terdapat prasasti peresmian oleh Gubernur Sumatera Barat Ir. Azwar Anas, dan bait puisi karya Chairil Anwar yang dibuat dengan teknik *curving* berbahan semen. Monumen tersebut berdiri sebagai tanda peristiwa agresi militer II Belanda yang menjadi bukti sejarah para pejuang NKRI. Patung dan monumen tersebut merupakan hasil karya seni yang dibuat oleh manusia. Berikut rincian monumen dan patung Ratapan Ibu: (1) Ukuran Patung dengan tinggi 320 cm, (2) Tinggi Pustek 185 cm, (3) Lebar Pustek 120cm (4) Panjang Pustek (relief) 575 cm.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa suatu karya diciptakan oleh manusia, salah satunya yaitu patung dan monumen. Bentuk patung Ratapan Ibu terdiri dari tinggi patung, tinggi pustek, lebar pustek dan panjang pustek.

2. Fungsi patung ratapan ibu kota Payakumbuh Sumatra Barat

Temuan penelitian mengenai fungsi patung yaitu sebagai ikon sebuah kota, agar masyarakat selalu mengenang terjadinya sejarah dikota Payakumbuh. Beberapa penjelasan tersebut, maka terdapat keterkaitan antara pendapat ahli dengan temuan data lapangan yang menjelaskan pendapat yang menyatakan, fungsi adalah suatu yang dibuat tidak terlepas dari maksud diciptakannya.

Patung yang dibangun berdasarkan nilai sejarah suatu peristiwa disebut dengan monumen, yang merupakan rancangan bangunan dengan memikirkan segala aspek bentuk dan karakter khusus, yang dimiliki sebuah bangunan bersejarah, monumen menjadi tanda suatu tempat dimana ada peristiwa penting yang bersejarah.

3. Makna patung ratapan ibu kota Payakumbuh Sumatra Barat

Patung Ibu menjadi simbol dan refleksi atas sejarah kelam yang pernah bersarang di kota Payakumbuh. Namun tak lagi mendapat perhatian dari masyarakatnya. Seolah-olah keberadaannya tak begitu berarti lagi. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan Eza(Ganto 2010) “sejarah bukanlah sesuatu yang diminati masyarakat zaman sekarang” Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa patung Ratapan Ibu merupakan sebuah ciri ikon yang terletak di kota Payakumbuh.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat dikemukakan beberapa butir kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk patung ratapan ibu kota Payakumbuh Sumatra Barat

Bentuk patung yang telah dibahas menurut pendidikan seni rupa, pada proporsi anatomi patung, terdapat beberapa bagian yang belum sesuai dengan studi bentuk, yakni terdapat pada a) bagian lengan dan telapak tangan yang menunjuk, dimana ukuran jari yang belum proporsional, b) ekspresi wajah patung yang masih tergolong normal, sedangkan makna dari patung adalah menceritakan kesedihan, pilu, dan meratapi atas peristiwa eksekusi pejuang, c) relief-relief yang ada pada sisi pustek, terdapat bagian relief yang mulai hancur atau mengelupas, dimana mengurangi nilai dari keindahan, dan menurunnya perhatian pemerintah setempat. Sedangkan monumen dan patung Ratapan Ibu ini menggunakan teknik konvensional membuat patung yang berbahan semen dan rangka besi baja.

2. Fungsi monumen Ratapan Ibu

Monumen patung Ratapan Ibu juga memiliki beberapa fungsi utama, yakni fungsi sosial, untuk mengenang para pahlawan yang telah gugur dalam Agresi Militer II di Payakumbuh, yang banyak memakan korban jiwa pada masa agresi Belanda tersebut. Fungsi personal yakni, keberhasilan dalam mencapai suatu bentuk karya yang berguna dan bermanfaat serta dapat membuat suatu wilayah dikenal. Selanjutnya fungsi fisik yakni, sebuah bangunan sejarah yang dibuat dan dijadikan simbol suatu peristiwa penting.

3. Makna monumen patung Ratapan Ibu

Makna yang tersirat dari patung yang menunjukkan dimana para pejuang dieksekusi dan hanyut di sungai Batang Agam. Makna non visualnya sebagai kenangan yang harus tercatat dalam catatan sejarah, dimana para pejuang

berusaha keras, dan bertaruh nyawa untuk memerdekakan negeri dari kekuasaan kolonial Belanda. Tidak hanya mengenang saja, tugas sebagai rakyat yang hidup dan tumbuh di negri sendiri, hendaklah memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai perjuangan yang kokoh mempertahankan NKRI, supaya Indonesia tidak akan menjadi bangsa yang terjajah dari segi apapun.

Disarankan untuk yang dapat dikemukakan sebagai berikut (1) Monumen Jembatan Ratapan Ibu adalah cagar budaya peninggalan dari era kolonial Belanda yang harus dijaga perawatannya. (2) Monumen patung Ratapan Ibu harus direvitalisasi, atau lebih baik diperbaharui berdasarkan riset dari sejarah, dengan rancangan yang menarik, menambah minat para pengunjung. (3) Monumen ini dapat dijadikan sarana untuk belajar, dan menambah pengetahuan sejarah bagi masyarakat generasi sekarang dan generasi berikutnya. (4) Kita harus dapat menjaga sejarah yang sangat tinggi nilainya, karena sejarah adalah cerminan kekayaan bangsa. (5) Kita harus mempelajari serta mengambil hikmah yang terdapat pada monumen patung Ratapan Ibu. (6) Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Ariusmedi, M.Sn dan Dra. Jupriani, M.Sn.

Daftar Rujukan

- Budiwirman. 2012. *Seni, Seni Grafis, dan Aplikasinya dalam Pendidikan*. Padang: UNP Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rodakarya.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni, seri buku humaniora UNPAR*. Bandung: Matahari

- Susanto, Mikke. (ed).2002. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah-istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Karnisius.
- Tim Penyusun. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- _____. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:DEPDIKBUD.